

MENULIS BUKU DIARI DALAM KESEHARIAN SISWA UNTUK MENINGKATKAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SD

Dety Amelia Karlina

PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang
Jalan Mayor Abdurrahman No. 211 Sumedang 45322
Email: dety@upi.edu

ABSTRACT	ABSTRAK
<p>Activities of elementary school students (SD) lately have been more diverse, they do things that are done by older people without knowing the consequences they will face. BK teacher's role is very important in this regard. Characteristics of guidance and counseling (BK) in elementary school are very different because it can be used as classroom teacher's BK teachers. BK teacher's task is to conduct guidance to see the potential, talent, enthusiasm and intelligence of students. In addition, counseling on problems was experienced by students who could potentially interfere in the learning process. Things are rarely studied or used as an alternative BK activity, so it is seen as a novelty in this paper is the diary. Diary is one of the media used in guidance and counseling activities. Students can freely write anything in the diary. Diary is one way teachers to communicate with the written language. Teachers are also able to identify the things that relate to the students through the diary.</p> <p>Keywords: guidance and counseling, diary, elementary school.</p>	<p>Aktivitas siswa sekolah dasar (SD) belakangan ini semakin beragam, mereka melakukan hal-hal yang dilakukan oleh orang yang lebih dewasa tanpa tahu konsekuensi yang akan mereka hadapi. Peranan guru BK sangat penting dalam hal ini. Karakteristik bimbingan dan konseling (BK) di SD sangat berbeda karena guru kelas bisa dijadikan guru BK. Tugas guru BK adalah melakukan kegiatan bimbingan untuk melihat potensi, bakat, minat dan kecerdasan siswa. Selain itu, melakukan konseling atas permasalahan yang dialami siswa yang berpotensi mengganggu proses pembelajaran. Hal yang jarang dikaji atau dijadikan alternatif kegiatan BK, sehingga dipandang sebagai hal baru dalam tulisan ini adalah buku diari. Buku diari merupakan salah satu media yang digunakan dalam kegiatan bimbingan dan konseling. Siswa bisa leluasa menuliskan apa saja dalam buku diari. Buku diari merupakan salah satu cara guru untuk berkomunikasi dengan bahasa tulisan. Guru juga bisa mengidentifikasi hal-hal yang berhubungan dengan siswa lewat buku diari.</p> <p>Kata Kunci: bimbingan dan konseling, buku diari, sekolah dasar.</p>

How to Cite: Karlina, D. A. (2016). MENULIS BUKU DIARI DALAM KESEHARIAN SISWA UNTUK MENINGKATKAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SD. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(2), 151-162. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v3i2.4254>.

PENDAHULUAN ~ Potret pendidikan di Indonesia berubah mengikuti perkembangan zaman. Demikian halnya dengan persoalan yang terjadi dalam pendidikan. Persoalan yang timbul dari siswa, guru, sekolah, masyarakat, keluarga, sarana dan prasarana, dan persoalan lainnya yang menyangkut pendidikan siswa. Persoalan pelik bukan

hanya terjadi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi saja tetapi terjadi juga pada tingkat sekolah dasar. Seperti kasus yang terjadi di Balikpapan, seorang anak tega membunuh adik kelasnya hanya karena dipicu oleh saling olok (ANTARA News, 2006). Ini hanya salah satu peristiwa yang memilukan yang mencoreng nama pendidikan di Indonesia.

Persoalan yang terjadi memang bukan hanya tanggung jawab satu pihak saja. Setiap elemen dalam pendidikan baik itu sekolah, keluarga, masyarakat dan pemerintah memberikan andil dalam pembentukan karakter anak khususnya siswa SD. Di sekolah disediakan bimbingan dan konseling bagi siswa-siswanya untuk memberikan arahan dan bimbingan untuk kemajuannya. Dalam pendidikan sekolah dasar, guru kelas biasanya merangkap sebagai guru BK. Sebetulnya guru BK di SD sudah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014, yang menjelaskan bahwa dalam satu SD atau Gugus SD ada satu orang guru BK atau konselor untuk melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 dijelaskan juga komponen layanan bimbingan dan konseling yang memiliki empat program inti, yaitu: 1) layanan dasar, 2) layanan permintaan dan perencanaan individual, 3) layanan responsif, 4) dukungan sistem. Dengan demikian, guru kelas atau yang sekaligus berperan sebagai guru BK, harus senantiasa memahami empat program tersebut dalam melakukan bimbingan dan konseling terhadap siswa.

Cara guru berinteraksi dengan siswa adalah menggunakan komunikasi dalam kesehariannya. Komunikasi yang biasa dilakukan dengan cara berbicara, bertanya dan mendengarkan. Komunikasi tidak hanya menggunakan bahasa lisan

saja tetapi bisa juga menggunakan bahasa tulisan. Hal ini mengingat bahwa tidak semua siswa memiliki keterampilan berkomunikasi pada satu keterampilan saja. Salah satu alternatif yang digunakan dalam komunikasi dengan menggunakan bahasa tulisan adalah penggunaan buku diary.

Begitu pentingnya diary untuk dijadikan sebagai salah satu alternatif alat (*tool*) yang diduga dapat meningkatkan kualitas layanan kegiatan bimbingan dan konseling bagi siswa SD, tentunya didasari atas pemikiran bahwa sangat dekatnya diary tersebut dengan kehidupan siswa. Pada sekolah dasar, siswa akan suka ketika menulis di buku yang berwarna-warni dengan penuh gambar atau ornamen tambahan yang menunjukkan karakteristik siswa tersebut. Mereka bisa dengan bebas menggunakan bahasa sendiri dalam menulis di buku diary. Selain itu mereka juga bisa dengan bebas menuliskan hal yang sedang mereka rasakan.

KETERAMPILAN MENULIS

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Menulis dianggap sebagai keterampilan yang sulit dan juga kompleks. Tarigan (2008, p. 22) menjelaskan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan membuat lambang grafik yang maknanya sudah dipahami oleh pembaca dan merupakan suatu bahasa yang dipahami oleh pengguna bahasa tersebut. Lado (dalam Tarigan, 2008, p. 22)

juga menyatakan bahwa kegiatan menulis bukan hanya memindahkan suatu tulisan ke dalam sebuah kertas saja dan tidak dipahami maksud ataupun makna dari tulisan tersebut. Menulis haruslah bisa dipahami apa makna yang dituangkan ke dalam tulisan.

Menulis mempunyai fungsi utama yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi. Seseorang bukan hanya bisa berkomunikasi dengan bahasa lisan saja tetapi bisa juga dengan bahasa tulisan. Hal yang membedakan antara bahasa lisan dan tulisan adalah waktu berinteraksinya saja. Jika pada bahasa lisan interaksi antara pembicara dan pendengar langsung pada saat itu, maka berbeda pada bahasa tulisan yang waktu berinteraksinya tidak secara langsung. Penulis bisa menyampaikan apa yang dituliskannya itu setelah tulisannya selesai dibuat dan pembaca mulai membacanya.

Dalam dunia pendidikan, menulis merupakan hal yang sangat penting karena memudahkan para pelajar untuk belajar. Dilihat dari sifatnya bahasa tulisan akan lebih kekal daripada bahasa lisan. Tulisan juga bisa membantu seseorang untuk menjelaskan pikiran-pikirannya. Ide atau gagasan yang sulit diungkapkan secara lisan bisa tertuang dalam sebuah tulisan.

Tujuan menulis menurut Senny (dalam Alwasilah, 2005, p. 43) adalah

menyampaikan pesan yang ada dalam pemikiran penulis kepada pembaca. Jika tidak dibaca, maka kegiatan menulis itu akan sia-sia dan tidak ada gunanya. Menulis akan membangun pemahan bahwa menulis itu bergantung kepada pembaca dan kualitas respon pembaca, sehingga kedua hal tersebut sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam melakukan komunikasi dalam tulisan. Dalam kegiatan menulis hal yang harus diingat adalah lakukan secara perlahan dan tertib. Maksudnya di sini adalah bahwa menulis dimulai dari hal yang sederhana ke hal yang kompleks, dari hal yang kecil menuju hal yang besar, dari sekarang ke masa yang akan datang. Dengan demikian menulis akan menjadi hal yang terbiasa dilakukan dan menjadi kebiasaan yang harus dilakukan.

MENULIS BUKU DIARI

Buku diari merupakan media yang digunakan dalam menulis. Gaya bahasa yang digunakan dalam menulis di buku diari berbeda dengan buku tulis pada umumnya. Buku diari bisa menjadi tempat atau wadah untuk memperkaya kosakata dan bisa dijadikan sebagai alat untuk mengukur kemampuan bahasa tulis siswa. Alat ini bisa digunakan pada jenjang dasar sampai jenjang tinggi yang membedakan adalah luang lingkup bahasa dan kosakata yang digunakannya saja.

Dalam menulis buku diari ada beberapa keuntungan yang bisa digapai oleh

penulisnya. Sebagaimana yang pernah dianalisis oleh Luthfiyani (2011) dan Karlina (2011), beberapa keuntungan menulis diary tersebut di antaranya sebagai berikut.

1. Menulis buku diary bisa dilakukan di mana saja, dan kapan saja.

Penulisan bisa dilakukan ketika memiliki waktu senggang di sekolah, bangun tidur, atau akan tidur. Semakin sering menulis berarti akan semakin sering dia berlatih menulis, sehingga keterampilan menulisnya pun akan meningkat tanpa disadari.

2. Harganya terjangkau atau murah.

Modal awal menulis buku diary adalah memiliki buku. Kita bisa membeli buku diary di toko buku dengan harga yang terjangkau atau dengan menggunakan kertas kosong yang sudah tidak terpakai. Untuk yang memiliki komputer bisa menulis di komputer. Tidak ada kekhususan tempat untuk menulis yang terpenting adalah keinginan untuk menulis.

3. Mengenal diri sendiri.

Terkadang sangat sulit mengenal diri sendiri dibandingkan orang lain. Orang cenderung tidak tahu apa yang sebenarnya diinginkan. Dengan menulis di buku diary maka bisa dilihat apa yang sebenarnya dialami dan dirasakan oleh dirinya sendiri seperti perasaan ketika sedang emosi, senang, marah, kesal, dan bingung. Dengan menuliskan setiap kejadian ataupun perasaan yang

dirasakan dalam buku diary maka bisa dilihat kematangan seseorang dalam menghadapi permasalahan dalam hidupnya.

4. Buku diary bisa dijadikan saksi sejarah.

Buku diary bisa menjadi dokumen penting dalam sejarah. Ketika terjadi suatu peristiwa bersejarah lalu menuliskan dalam sebuah buku diary, maka catatan tersebut bisa menjadi saksi dalam sejarah. Seperti yang ditulis oleh B.J. Habibie dan juga Wiranto.

Selain keuntungan yang didapat oleh siswa dalam menulis buku diary ada beberapa fungsi dari buku diary yang bisa dijadikan acuan oleh guru BK dalam melakukan bimbingan dan konseling. Alwasilah (2005, p. 105) menjelaskan bahwa menulis catatan harian (diary) ataupun jurnal harian merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan menulis seseorang. Para ahli telah mengidentifikasi 10 fungsi dari buku diary sebagai berikut, seperti yang telah disintesis Alwasilah (2005).

1. *Recording* (Rekaman)

Fungsi dari buku diary yang pertama adalah sebagai alat perekaman. Maksudnya adalah buku diary merekam atau menuliskan kejadian yang terjadi ataupun menuliskan informasi yang telah terjadi sehingga tulisan tersebut bisa dibaca di masa yang akan datang.

2. *Responding* (Pemberi reaksi)

Fungsi yang kedua adalah sebagai reaksi dari hal-hal yang terjadi. Buku diari ini akan bereaksi untuk memberi respon terhadap hal atau kejadian yang sedang terjadi. Seperti buku diari yang dituliskan B.J. Habibie tentang kejadian atau peristiwa 1998 yang menghantarkannya menjadi presiden dan menanggapi kejadian pada saat itu.

3. *Questioning* (Pertanyaan)

Buku diari juga bisa berfungsi untuk menanyakan tentang pertanyaan akan kejadian yang terjadi. Tulisan bisa berupa mempertanyakan struktur, arti, dan implikasi dari sebuah persoalan atau kejadian yang dialaminya atau diamatinya. Seperti yang dilakukan oleh seorang anak kecil yang berasal dari Sarajevo ketika menanggapi perang yang terjadi di daerahnya. Dia menuliskan tentang perasaannya dan pertanyaan tentang kejadian yang membuatnya cemas seperti kutipun berikut, "Bom-bom meledak di seluruh penjuru kota. Aku menyembunyikan perasaan-perasaan dari semua orang tetapi aku tenggelam dalam keputusasaan. Kapan perang ini akan berakhir? Berapa lama lagi hidupku akan berisikan ruang kematian?"

4. *Rehearsing* (Pengulangan)

Fungsi yang keempat adalah sebagai pengulangan informasi atau pelajaran untuk melihat keterpahaman yang tercapai. Penulis melatih atau menguji sebuah cara berbahasa dengan

menggunakan sintaksis atau pesona yang tampak pada sebuah persoalan.

5. *Connecting* (Penghubung)

Fungsi yang kelima sebagai penghubung antara kejadian yang terjadi dengan fenomena yang ada di lapangan. Penulis menuliskan kejadian yang sedang terjadi dan mengaitkannya dengan fenomena yang ada. Misalnya saja tingginya kriminalitas yang dilakukan oleh anak di bawah umur dikaitkan dengan perkembangan media yang begitu pesat dan sulit untuk dibendung. Mudahnya penggunaan internet dijadikan salah satu alasan atas meningkatnya kejadian tersebut.

6. *Consolidating* (Penggabungan)

Fungsi selanjutnya adalah sebuah penggabungan. Penulis bisa menuliskan tentang ringkasan lalu menghubungkannya dengan konsep-konsep abstrak sehingga bisa membuat sesuatu yang baru.

7. *Anticipating* (Pengharapan)

Buku catatan juga berfungsi sebagai suatu pengharapan dari penulis. Dengan buku diari penulis berspekulasi tentang kejadian yang diharapkan akan terjadi atau memprediksi hal yang seharusnya terjadi.

8. *Inventing* (Penemuan)

Dengan buku diari penulis bisa menuliskan sebuah inovasi ataupun hal yang belum terpikirkan sebelumnya oleh siapapun. Penulis bisa merancang atau membangun

konsep, cerita, hubungan, dan gagasan yang sebelumnya tidak terpikirkan.

9. *Analyzing and synthesizing the teaching or learning process* (Penganalisis dan penggabungan proses mengajar atau proses belajar)

Selain fungsi dalam kegiatan sehari-hari, buku diary juga memiliki fungsi dalam kegiatan belajar mengajar. Guru atau pun siswa bisa menuliskan tentang pelajaran yang sudah, sedang, dan akan dipelajari dalam buku. Selain itu penulis bisa memberikan komentar tentang strategi dan bentuk-bentuk belajar dan mengajar berkaitan dengan persoalan yang sedang dipelajarinya.

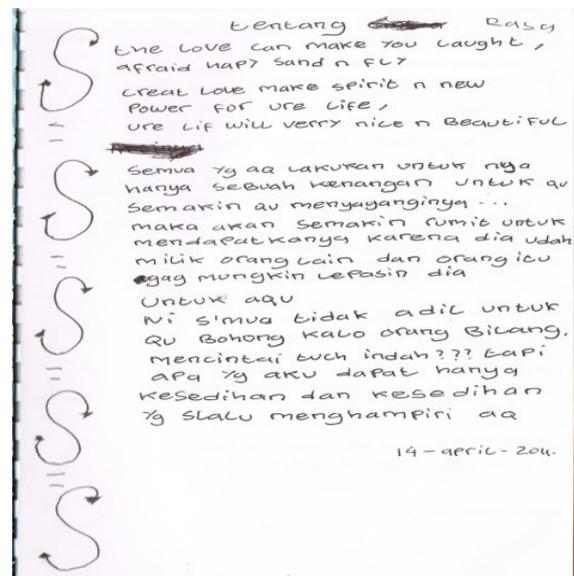
10. *Analyzing and synthesizing the composing process* (Penganalisis dan penggabungan proses pembuatan)

Fungsi yang terakhir menurut Alwasilah (2005) adalah penganalisis dan penggabungan proses pembuatan. Sebelum menjadi sebuah tulisan yang benar, terlebih dahulu dilakukan penulisan draf. Penulis merinci dan melakukan refleksi proses menulis dan aspek-aspek dalam proses kreatif dalam sebuah karya.

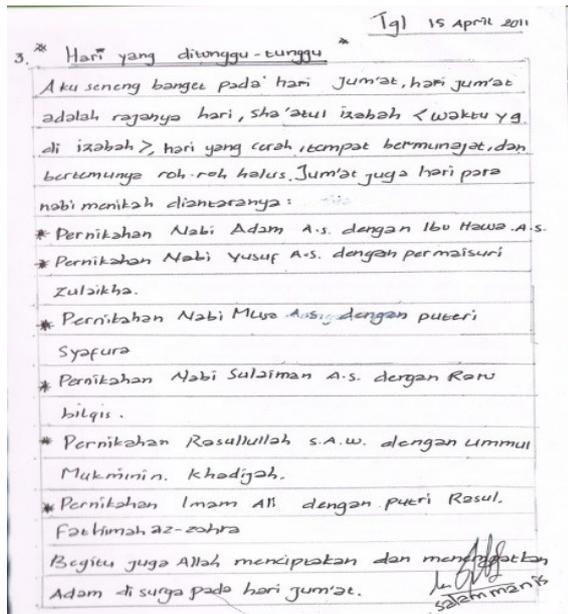
Bentuk dari buku diary pun beragam tergantung dari keinginan dan tujuan dari penulis. Seperti yang diungkapkan oleh Luthfiyani (2011) bahwa ada beberapa ragam buku diary seperti pengalaman, perasaan, gabungan dari pengalaman dan perasaan, dan buku harian berbentuk puisi. Berikut ini dua contoh hasil dari

menulis buku diary yang dilakukan oleh anak SD kelas V di salah satu SD pada tahun 2011.

Pada gambar 1, terlihat bahwa siswa mengungkapkan perasaan terhadap lawan jenisnya dengan menggunakan sebuah puisi bahasa Inggris. Walaupun bahasa yang digunakan tidak baik dan benar tetapi guru bisa mengidentifikasi kejadian tersebut berdasarkan tulisannya. Sementara itu, gambar 2 memperlihatkan bahwa siswa memberikan informasi yang dia ketahui tentang agama. Dia menuliskannya dengan begitu runtut dan jelas.



Gambar 1. Diary Siswa tentang Perasaan terhadap Lawan Jenis



Gambar 2. Diari Siswa tentang Pemahaman Agama

BIMBINGAN DAN KONSELING DI SD

Bimbingan dan konseling di sekolah dasar berbeda bentuknya dengan di sekolah menengah atau sekolah tinggi. Biasanya di SD yang menjadi konselor adalah guru kelas. Hal ini didasarkan eraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang iplementasi kurikulum, bahwa pelaksana layanan BK di SD adalah guru kelas. Bimbingan dan konseling dilakukan tidak di ruang khusus BK tetapi bisa dilakukan di mana saja di sekolah.

Menurut Gunawan (1995, p. 50) fungsi bimbingan dan konseling di SD secara umum adalah untuk membantu peserta didik mengenal diri dan lingkungannya. Sedangkan fungsi bimbingan dan konseling secara operasional di sekolah adalah sebagai motivator, fasilitator, dinamisator, konduktor dan evaluator.

Fungsi sebagai motivator di sini adalah guru dituntut untuk memberikan dorongan atau memotivasi peserta didik terutama yang bermasalah. Kedua berfungsi sebagai fasilitator yaitu guru harus mampu mengarahkan kepribadian peserta didik sehingga dia mengetahui dan memahami akan nilai-nilai objektif yang ada dalam kehidupan. Ketiga sebagai dinamisator yaitu guru mengembangkan sikap dinamis peserta didik supaya tidak apatis terhadap lingkungan di luar dirinya. Kedinamisan yang tercipta di sekolah melalui kegiatan-kegiatan atau organisasi yang ada seperti OSIS, Paskibra, Pramuka dan lain-lain. Fungsi bimbingan dan konseling yang keempat adalah sebagai konduktor. Ketika peserta didik dihadapkan dalam suatu problematika baik yang terjadi di sekolah ataupun di lingkungan lainnya maka guru bertindak sebagai penangkal. Terakhir sebagai evaluator karena kegiatan terakhir dari bimbingan dan konseling adalah penilaian.

Permasalahan yang dihadapi oleh siswa datang dari dalam dan luar dirinya. Permasalahan tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut ini.

1. Sikap dalam belajar

Menurut Dimiyati & Mudjiono (2006, p. 239) sikap merupakan kemampuan peserta didik dalam menilai sesuatu. Sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik akan berdampak terhadap kehidupan sosialnya.

2. Motivasi dalam belajar

Motivasi merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri siswa untuk mengikuti pembelajaran. Jika motivasi belajar siswa menurun atau bahkan hilang maka akan berdampak pada keinginannya mengikuti pelajaran. Maka motivasi ini bisa dikembangkan melalui proses belajar yang menyenangkan di sekolah. Sebagaimana disintesis dari pernyataan Uno (2008, p. 23), bahwa hakikat motivasi belajar adalah dorongan belajar siswa yang memperlihatkan perubahan pada tingkah laku belajarnya. Perubahan motivasi belajar ini bisa dilihat dari hal-hal: a) keinginan untuk berhasil, b) belajar menjadi sebuah kebutuhan, c) timbulnya cita-cita, d) penghargaan dalam belajar, dan e) kegiatan menarik dalam belajar.

3. Konsentrasi dalam belajar

Daya konsentrasi peserta didik SD dalam memperoleh pembelajaran hanya 30 menit saja, pernyataan ini berdasarkan pemikiran Rooijakker (dalam Dimiyati & Mudjiono, 2006), sehingga jangan terlalu memaksa anak untuk berkonsentrasi selama lebih dari 30 menit. Dalam hal ini diperlukan waktu untuk *refreshing* selama tiga menit sebelum berkonsentrasi lagi mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, kondisi fisik dan psikologi peserta didik bisa mempengaruhi konsentrasinya di kelas. Keadaan sakit ataupun permasalahan di rumah dan di sekolah bisa berdampak negatif kepada peserta didik. Mereka akan murung atau bahkan mengganggu

temannya yang sedang konsentrasi belajar di kelas.

Faktor eksternal atau hambatan dari luar peserta didik yang menghambat proses pembelajaran adalah guru, sarana dan prasarana, kebijakan penilaian, lingkungan sosial di sekolah dan kurikulum sekolah (Karlina, 2011). Faktor-faktor eksternal tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Guru

Selain bisa membantu peserta didik dalam belajar, guru juga bisa menjadi permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam belajar. Cara guru dalam mengajar bisa mempengaruhi peserta didik. Guru yang terlalu otoriter, biasanya peserta didik memberikan julukan "guru galak", akan sangat dibenci oleh peserta didik. Dalam proses belajar di kelas pun akan menjadi kaku. Guru yang cara mengajarnya terlalu lemah akan membuat proses belajar yang tidak efektif. Guru haruslah menjadi sosok yang dikagumi, diteladani, dan disegani.

2. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana sangat berpengaruh terhadap kelangsungan proses pembelajaran. Berdasarkan pengertiannya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sarana adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan contohnya buku, kursi, meja, media/alat dan lain sebagainya. Sedangkan

prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama dalam terselenggaranya suatu proses contohnya gedung sekolah, lapangan olah raga, ruang kesenian dan lain-lain.

Kenyamanan sekolah dalam hal kelas yang bersih, tempat duduk yang sesuai dengan fisik anak dan fasilitas lainnya yang menunjang proses belajar harus menjadi perhatian. Jangan biarkan peserta didik khawatir ketika berada di kelas karena atap kelas akan rubuh atau peserta didik siap-siap libur sekolah ketika musim penghujan datang karena akses menuju sekolah terhalangi oleh banjir.

3. Kebijakan penilaian

Keberhasilan proses belajar akan tergantung kepada guru. Dalam proses belajar, guru akan merencanakan proses belajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai, media pembelajaran, melaksanakan pembelajaran sampai pada akhirnya memberikan penilaian. Penilaian yang diberikan guru berdasarkan proses belajar yang dilalui peserta didik dan juga berdasarkan tugas-tugas yang dikerjakan oleh peserta didik.

4. Lingkungan sosial di sekolah

Lingkungan sosial peserta didik di sekolah akan memperlihatkan karakteristiknya. Mereka bergaul dengan teman-temannya dan hal tersebut akan memperlihatkan status sosialnya di sekolah. Dalam kehidupan di sekolah akan ada pergaulan

anak-anak "populer", biasa-biasa saja, dan anak yang tidak "populer". Eksistensi mereka bisa terlihat dari organisasi apa yang mereka ikuti seperti OSIS, Paskibra, Pramuka atau seni. Keaktifan di dalam kelas atau bahkan juara kelas pun bisa mempengaruhi.

Pergaulan yang ada di sekolah bisa membentuk hubungan keakraban, kerja sama, tolong menolong, persaingan, bahkan permusuhan. Hal yang harus dihindari dari hubungan tersebut adalah rasa permusuhan yang bisa berdampak premanisme di sekolah. Hal ini bisa dilihat dari perilaku peserta didik yang banyak terjadi belakangan ini.

5. Kurikulum sekolah

Kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah berdasarkan tuntutan jaman dan kebutuhan masyarakat. Seperti halnya sekarang ini, Kurikulum 2013 menurut pemerintah dibutuhkan sebagai tuntutan masyarakat Indonesia. Perubahan kurikulum tersebut bisa berdampak positif dan juga bisa berdampak negatif terhadap proses pembelajaran. Dampak positif jika melihat tuntutan jaman yang semakin maju. Masyarakat dituntut untuk lebih fleksibel.

KARAKTERISTIK BIMBINGAN DAN KONSELING DI SD

Bimbingan dan konseling di SD memiliki karakteristik khusus. Dinkmeyer dan Caldwell (dalam Setiawati & Ima, 2007, p. 12) menjelaskan beberapa faktor penting

yang harus diperhatikan dalam bimbingan dan konseling di SD, di antaranya sebagai berikut.

1. Bimbingan di sekolah dasar lebih menekankan peranan guru dalam bimbingan. Dengan adanya guru kelas maka guru akan memiliki waktu yang lebih efektif dalam mengenal karakteristik siswa.
2. Fokus bimbingan yang dilakukan di sekolah dasar lebih menekankan pada pengembangan pemahaman diri, pemecahan masalah dan kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain.
3. Peranan orang tua sangat berpengaruh dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan di sekolah dasar.
4. Bimbingan di sekolah dasar hendaknya memahami siswa sebagai individu yang unik.
5. Program bimbingan di sekolah dasar hendaknya peduli terhadap kebutuhan dasar siswa seperti kebutuhan untuk matang dalam penerimaan dan pemahaman diri, juga memahami kelemahan dan keunggulan dirinya.
6. Program bimbingan hendaknya meyakini bahwa siswa pada usia sekolah dasar merupakan tahap yang penting dalam perkembangan anak.

Fungsi dan peran guru dalam program bimbingan sudah jelas yaitu sebagai pembimbing bagi peserta didik. Oleh karena itu Natawidjaja (dalam Setiawati &

Ima, 2007, p. 13) merekomendasikan kegiatan bimbingan yang bisa dilakukan oleh guru, yaitu:

1. Menciptakan suasana kelas yang nyaman bagi peserta didik dan bernuansa membantu perkembangannya.
2. Memberi pengarahan dalam rangka belajar yang efektif.
3. Mempelajari karakteristik peserta didik untuk menemukan kekuatan, kelemahan, kebiasaan dan kesulitan yang dihadapi peserta didik.
4. Memberikan pelayanan konseling kepada peserta didik yang mengalami kesulitan terutama dalam pelajaran
5. Mendorong dan meningkatkan pertumbuhan pribadi sosial peserta didik.
6. Melakukan layanan rujukan bagi peserta didik yang membutuhkan.
7. Melaksanakan bimbingan kelompok di kelas.
8. Memperlakukan peserta didik sebagai individu yang mempunyai harga diri dengan memahami kekurangan, kelebihan dan masalah-masalahnya.
9. Membimbing peserta didik untuk mengembangkan kebiasaan belajar yang baik.
10. Menilai hasil belajar peserta didik secara menyeluruh dan berkesinambungan.
11. Melakukan perbaikan pengajaran bagi peserta didik yang membutuhkan.

12. Menyiapkan informasi yang diperlukan untuk dijadikan masukan dalam konferensi kasus.
13. Bekerja sama dengan tenaga pendidik lainnya dalam memberikan bantuan yang dibutuhkan peserta didik.
14. Memahami dan melaksanakan kebijakan dan prosedur-prosedur bimbingan yang berlaku.

PENILAIAN DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Tolok ukur dalam sebuah pembelajaran adalah penilaian. Dalam bimbingan dan konseling untuk melihat potensi ataupun capaian siswa dilakukan dengan penilaian proses dan hasil. Penilaian dalam bimbingan dan konseling menurut Setiawati & Ima, 2007, p. 42) ada tes dan non tes.

Tes dilakukan untuk mengukur kecerdasan, bakat dan juga prestasi belajar siswa. *Binet-Simon Test* digunakan untuk mengukur IQ siswa. Cara ini biasa dilakukan oleh guru BK untuk melihat IQ siswanya. Sedangkan untuk melihat bakat siswa dilakukan tes bakat. Tes bakat meliputi rekonik (tes motorik), tes bakat musik, tes bakat artistik, tes bakat klerikal (perkantoran), dan tes bakat multifaktor (mengukur delapan kemampuan khusus). Tes terakhir adalah tes untuk mengukur prestasi belajar siswa (*achievement test*) yang biasa dilakukan oleh guru pada umumnya.

Teknik yang kedua adalah non tes. Ada tujuh yaitu observasi, wawancara, angket, catatan anekdot, autobiografi, sosiometri dan studi kasus. Teknik non tes bisa dilakukan untuk melihat proses yang dilakukan siswa. Guru bisa mengukur karakteristik siswa. Dengan menggunakan teknik tes dan non tes ini diharapkan bisa membantu guru dalam memberikan bimbingan dan konseling terhadap siswa.

SIMPULAN

Siswa merupakan individu yang membutuhkan bimbingan dan konseling dari guru untuk melihat potensi, bakat dan kebutuhan yang mereka butuhkan. Guru merupakan orang yang bisa membimbing siswa untuk mencapai kedewasaannya di sekolah dengan salah satu kegiatannya adalah bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling dilakukan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Bedanya, kegiatan bimbingan dan konseling di tingkat sekolah dasar biasanya dilakukan oleh guru kelas, meskipun idealnya dalam setiap SD tersedia pelayanan bimbingan dan konseling dilakukan oleh seorang guru BK. Bimbingan dan konseling dapat membantu siswa melihat potensi, bakat dan juga capaian siswa dalam belajar tetapi bisa juga membantu siswa untuk memecahkan permasalahannya. Permasalahan yang dihadapi anak SD bukan hanya berkutat pada masalah pembelajaran saja tetapi mencakup segala aspek tentang dirinya. Permasalahan sosial sekarang ini menjadi

viral karena tidak jarang masalah yang sangat kecil bisa berakibat fatal hingga mengarah pada tindak kriminal. Dengan adanya diary harian siswa, diharapkan dapat membantu terlaksananya kegiatan bimbingan dan konseling secara optimal, sehingga permasalahan yang berpotensi membahayakan siswa dan lingkungan sekolah dapat diredam sesegera mungkin.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014, tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Setiawati & Ima, N. C. (2007). *Bimbingan dan konseling edisi kesatu*. Bandung: UPI Press.

Uno, H. B. (2008). *Teori motivasi dan pengukurannya: analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

REFERENSI

Alwasilah, A.C. (2005). *Pokoknya menulis*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.

ANTARA (2006, 15 April). Saling olok, anak SD bunuh temannya di Balikpapan. ANTARA News. [online] Diakses dari: <http://m.antaranews.com/berita/31836/saling-olok-anak-sd-bunuh-temannya-di-balikpapan>

Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan pembelajaran (cetakan ketiga)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Gunawan, U. (1995). *Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar*. Bandung: CV. Karang Sewu.

Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa (edisi revisi)*. Bandung: Percetakan Agkasa.

Karlina, D. A. (2011). *Pengaruh pembelajaran menulis dengan menggunakan buku catatan harian terhadap kebiasaan menulis dan keterampilan menulis siswa*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Tidak dipublikasikan.

Luthfiyani, K. (2011). *Buku harian sebagai bahan ajar sederhana*. [online] Diakses dari: <http://blog.luthfiyani>.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013, tentang implementasi kurikulum.